

IMPLEMENTASI *ZUHUD* DALAM KEHIDUPAN SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI TEBUIRENG, DESA CUKIR, KECAMATAN DIWEK, KABUPATEN JOMBANG

Siti Naylurrohmah

IAIN Kediri

Abstrak

Penanaman Nilai-Nilai *Zuhud* dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng terlihat melalui pengajian akbar (*ngaji kubro*) kitab *Minhajul Abidin* yang di selenggarakan oleh Pembina Pondok Pesantren Putri Tebuireng, selain itu juga tertanamkan melalui 5 prinsip dasar tebuireng yang di ajarkan oleh Hadratus Syekh KH. M. Hasyim Asy'ari. Disisi lain, pendidikan atau pengajaran dari orang tua pun menjadi penting ketika santri hidup di lingkungan pesantren, hal ini secara tidak langsung tertanam dalam diri seorang santri sikap *zuhud* dalam kehidupan sehari-harinya, namun pembelajaran atau arahan untuk hidup sederhana. Dan tentunya nilai *zuhud* tersebut tumbuh dalam diri masing-masing santri atau kesadaran masing-masing santri. Seperti halnya pemahaman *zuhud* bukan meninggalkan dunia secara penuh, namun memanfaatkan, mengambil dunia seperlunya untuk kepentingan akhirat, dan lebih yakin dengan apa yang digenggam Allah lebih Agung daripada apa yang ada digenggam manusia. Implementasi *Zuhud* dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng terlihat dari 5 prinsip dasar Pesantren Tebuireng yakni ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi. Kelima prinsip dasar Pesantren tebeuireng sekaligus indikator disetiap nilai prinsip tersebut, dapat membentuk perilaku *zuhud* santri dan menerapkan *zuhud* dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata kunci: Zuhud, Santri, Pesantren

A. Pendahuluan

Sejak masuknya Islam di Indonesia, telah tampak unsur-unsur tasawuf yang mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat. Tasawuf merupakan satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spritual dalam Islam. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaniyah daripada aspek jasmaniyah.

Dalam dunia tasawuf, seorang yang ingin bertemu dengan-Nya harus melakukan perjalanan (*suluk*) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut *zuhud*.¹

Zuhud secara umum dapat diartikan sebagai moral (akhlak) Islam, yaitu sikap yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam dalam menghadapi dunia materi ini, yaitu sikap tidak tertarik dan sikap tidak memiliki sesuatu. Sehingga dunia dianggap sebagai pangkal kejelekan, fitnah, dan kejahatan.

Pada abad XIX dan XX yang dikenal sebagai zaman modern, kondisi dan situasi berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Setelah dilihat dan disadari kondisi, posisi, dan peran yang harus dimainkan umat Islam pada saat ini, baik secara individual maupun kolektif, maka rumusan *zuhud* akan berbeda dengan rumusan sebelumnya.

Di era yang modern ini, banyak umat Islam yang mendeskripsikan *zuhud* sebagai salah satu *maqam* tasawuf yang lebih menekankan pada hal akhirat saja tanpa melihat hal dunia. Hal ini diketahui tidak hanya di kalangan masyarakat saja, namun di kalangan pesantren pun mengetahui bahwa *zuhud* identik dengan menjauhi dunia.

Kehidupan modern seperti yang sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang baik dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Berbicara masalah *zuhud* masih banyak menimbulkan perdebatan, baik yang menerima maupun yang menolak hakikat pemahamannya. Adapun perdebatan tersebut berkisar antara pada pemilihan harta dan kekayaan yang berlebihan.²

Ada anggapan yang mengira bahwa semua orang yang meninggalkan harta adalah *zahid*, padahal tidak demikian. Karena sebenarnya meninggalkan harta dan menampakkan kemelaratan itu mudah bagi siapa saja yang menginginkan pujian dan sanjungan.³ Sehingga dimaksud *zuhud* bukanlah berlepas tangan atau lemah dalam urusan kehidupan, melainkan menjalankan satu prinsip hidup yang mendahulukan keutamaan akhlak dan perilaku di atas keinginan-keinginan materi.⁴

¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), v.

² Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 65.

³ Syekh Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), 439.

⁴ Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 57.

Dunia, menurut para sufi ialah semua hal yang menghalangi manusia dari mematuhi Allah dan menjauhkannya dari kasih-Nya dan hari akhirat. Sehingga dunia dan akhirat dipandang sebagai dua hal yang berlawanan.⁵ Apapun yang mendekatkan kepada-Nya, hal tersebut termasuk akhirat, meskipun terlihat seperti urusan dunia, seperti perdagangan, pertanian, dan lain-lain. Apabila tujuannya untuk memberi nafkah kepada keluarga karena mematuhi Allah, semua kegiatan tersebut dimaksudkan untuk akhirat, walaupun pada lahirnya merupakan kehidupan dunia. Seperti halnya Ibnu Attha'illah memperingatkan dengan kata "Istirahatkanlah dirimu." Artinya jangan sampai kita bersusah payah mengejar urusan duniawi karena menuruti keinginan (nafsu). Tetapi manakala usaha yang kita lakukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang mudah, maka diperbolehkan.⁶ Sehingga harta bukan sebuah ukuran seseorang dikatakan *zuhud*, namun seseorang dikatakan *zuhud* diukur dari hati kemudian muncul suatu perilaku dari sikap *zuhud* nya. Mayoritas *zuhud* diketahui identik dengan hidup miskin, enggan mencari nafkah dan hidup menderita. Namun, *zuhud* disini ialah perbuatan hati, sehingga tidak hanya sekedar memperhatikan keadaan lahiriyah, lalu seseorang dapat dinilai sebagai orang yang *zuhud*.

Dengan demikian, sebanyak apapun harta yang dimiliki, semewah apapun rumah yang dimiliki tidak akan terpengaruh oleh kemegahan tersebut dalam mengabdikan diri kepada Allah, sehingga harta tersebut digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah melarang hamba-Nya untuk memikirkan akhirat saja, akan tetapi dunia juga harus di raih dengan tetap mengabdikan kepada-Nya. Allah berfirman: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."⁷

Dalam sejarah dan perkembangannya, tasawuf banyak tumbuh dan berkembang di dunia pesantren. Menurut Syamsun Ni'am dalam bukunya *Wasiat Tarekat: Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofir bahwa Pesantren Tebuireng adalah sumber Ulama dan pemimpin lembaga-lembaga pesantren di seluruh Jawa dan Madura.⁸

⁵ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1550.

⁶ Ibnu 'Athailah As-Sakandari, *Terjemah Al-Hikam: Tangga Suci Kaum Suci* (Surabaya: Bintang Terang 99, 2004), 5.

⁷ QS. Al-Qashash [28]: 77, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 394.

⁸ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat: Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jogjakata: Ar-Ruzz Media,

Dalam proses pemikiran dan gerakannya yang menyangkut tasawuf, Syaikh Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para tokoh yang dianggap sebagai pembimbing spiritualnya. Disamping itu, Syaikh Hasyim adalah tokoh yang membidani lahirnya tradisi pemikiran yang menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisi Islam ala *Ahl Al-Sunna wa al-Jama'ah* di bawah sebuah perkumpulan yang diberi nama Nahdlatul Ulama (NU). NU muncul dari nilai-nilai yang secara ideologis maupun kultural mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai tradisional yang menjadi panutan kebanyakan komunitas yang melahirkannya yaitu pesantren, termasuk di dalamnya adalah ajaran-ajaran dan perilaku-perilaku tasawuf. Hal demikian, dapat ditelusuri melalui kitab-kitab yang diajarkan di pesantren.⁹

Kaitannya antara pesantren dan tasawuf tentunya tidak terlalu sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan bahwa selain keduanya memiliki sejarahnya yang panjang, juga dikarenakan bahwa keduanya secara sosiologis memiliki persamaan seperti sama-sama dapat dilihat sebagai subkultur masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya.¹⁰ Sedangkan tasawuf sendiri merupakan satu subkultur dalam Islam. Pesantren ialah subkultur dalam masyarakat Indonesia karena itu sudah menjadi bagian budaya bangsa Indonesia.

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu Agama Islam, dan kegiatan pendidikannya bertujuan untuk mengajarkan kepada para santrinya tentang cara hidup. Cara hidup yang baik bila dijalankan sesuai dengan ajaran Islam, maka akan memberikan kebahagiaan baginya dunia dan akhirat.

Zuhud yang identik dengan hidup sederhana terutama dalam lingkungan pesantren, tentunya tidak jauh dari kehidupan santri. Lingkungan pesantren berusaha menumbuhkan satu pola hidup sederhana dan selalu berpegang pada asas hidup hemat. Kesederhanaan inilah yang menjadi ciri khas dari kehidupan santri di lingkungan pesantren. Namun, bukan berarti hidup sederhana dilakukan dengan berpakaian compang-camping, tidur tanpa alas, ataupun yang lainnya. Dalam hal ini, santri diperbolehkan tidur di atas ranjang, bahkan pada kehidupan sehari-harinya dari cara mengkonsumsi makanan, serta kebutuhan yang lainnya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud *zuhud* dalam penelitian ini tidak hanya bersangkutan dengan hati, namun juga dinyatakan dalam suatu perilaku dalam kehidupan santri.

2011), 96.

⁹ Ibid., 108.

¹⁰ Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf Krisis* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), 145.

Sesungguhnya hati yang dipenuhi dengan sifat *zuhud* selalu merenungi nilai-nilai *zuhud* pada setiap kondisi yang terkadang berlawanan antara satu dengan yang lainnya, baik perasaannya berhubungan dengan kondisi itu maupun tidak, baik dalam urusan makanan maupun minuman, baik dalam jaga maupun tidur, baik dalam berkata-kata maupun diam, baik dalam kondisi sendiri maupun ramai. Seorang *zahid* selalu meresapi dan memposisikan diri yang terbaik di hadapan dunia yang menggoda hawa nafsunya dengan gemerlap keindahannya.¹¹

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan serta banyaknya tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan selalu identik dengan kemewahan. Fitrah seorang perempuan mempunyai nafsu yang berbeda dengan laki-laki. Perbandingannya 9:1 sehingga berangkat dari nafsu (keinginan) yang lebih dari laki-laki, maka perempuan akan cenderung mencari pemenuhan keinginan tersebut. Termasuk dengan terwujudnya kehidupan yang mewah, menuruti hawa nafsu untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan yang diluar kebutuhannya. Tidak hanya pada kalangan masyarakat pada umumnya, di kalangan pesantrenpun sekarang ini masih ada yang seperti itu. Hal ini dikarenakan beberapa hal, dimana sebelumnya santri belum terbiasa dengan hidup seadanya dalam lingkungan pesantren, selain itu yang paling penting ialah pendidikan yang diajarkan oleh orang tua santri masing-masing. Hal ini memberikan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut. Tidak lama kemudian, muncul istilah pondok pesantren salaf dan modern. Pesantren salaf tentu saja pesantren yang masih murni mengajarkan pendidikan agama, sedangkan pondok modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum.

Pondok Pesantren Putri Tebuireng yang kini beranjak menuju modern, masih terikat dengan pola pikir para ulama terdahulu serta ajaran-ajaran kitab kuning, terutama kitab tasawuf yang masih terealisasi dengan baik. Dapat dilihat setiap minggunya, telah dilaksanakan pengajian kitab kuning bersama pembina pesantren secara langsung di sebuah masjid. Selain melalui pengajaran kitab kuning, nilai-nilai tasawuf juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam hal kebutuhan fasilitas yang di terima oleh santri. Dengan latar belakang keluarga yang mayoritas menengah

¹¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua : Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme* (Jakarta: Republika, 2014), 95.

keatas, santri di arahkan oleh pembina maupun pengurus agar tetap rendah hati atas apa yang dimiliki.¹²

Tebuireng merupakan sebuah nama dari dusun kecil yang masuk wilayah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Putri Tebuireng didirikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Seiring dengan perjalanan waktu, Pondok Pesantren Tebuireng mengalami perkembangan yang sangat pesat. Santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, yang semuanya membawa misi dan latar belakang yang berbeda pula.¹³

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang telah mengalami beberapa perubahan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pendidikan. Selain mengembangkan pendidikan formal, ponpes tersebut juga mengadakan pendidikan non formal, seperti : Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah, SMA A. Wahid Hasyim, Madrasah Diniyah, Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari. Sehingga Pesantren Tebuireng menjadi salah satu pusat pendidikan besar di daerah Jombang dengan jumlah santri yang sangat banyak. Dari berbagai macam tingkatan pendidikan yang di didirikan oleh Pondok Pesantren Putri Tebuireng, peneliti memilih Pesantren Putri Tebuireng sebagai obyek penelitian. Hal ini karena Pesantren tersebut di dominasi oleh usia remaja yakni ada pada jenjang SMP/MTs, SMA/MA.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki corak kajian agama Islam dan pembelajaran umum, maka penanaman nilai-nilai *zuhud* pada santri sangat dibutuhkan. Keberadaan santri yang sangat beragam dan datang dari berbagai latar belakang, serta kebudayaan yang berbeda inilah yang menjadi salah satu faktor semakin beragamnya permasalahan yang terjadi di lingkungan pesantren. Permasalahan hubungannya dengan kejiwaan maupun penyesuaian diri santri dengan lingkungan di Pondok Pesantren. Seperti penanaman nilai-nilai *zuhud* yang dipandu oleh pembina maupun pengurus melalui ilmu, pengajaran, serta cara tersendiri demi menanamkan perilaku *zuhud* santri. Untuk itulah, dibutuhkan seseorang yang mampu menanamkan nilai-nilai *zuhud* pada santri, dimana dengan ajaran yang di lakukan di lingkungan tersebut dapat membentuk perilaku *zuhud* santri. Termasuk dalam hal ini di Pondok Pesantren Tebuireng.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa di lingkungan pesantren modern seperti halnya Pesantren Tebuireng, ada berbagai masalah terutama yang

¹² Rabiah Adawiyah, Pengurus Pondok Pesantren Putri Tebuireng, Jombang, 14 Januari 2017.

¹³ Buku Pedoman Santri Baru tahun 2003, Ponpes TBI Jombang.

berkaitan dengan ajaran yang dilakukan oleh beberapa pembina dan pengurus di pesantren dalam menanamkan nilai-nilai *zuhud*. Dari sini akan muncul apakah di lingkungan pesantren, *zuhud* yang diajarkan dapat membentuk perilaku *zuhud* pada santri dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga *zuhud* dapat diterapkan di era yang modern ini. Dimana *zuhud* disini menggambarkan bagaimana manusia tetap melakukan aktifitas sehari-hari, bekerja, bahkan hidup mewah sekalipun.

Dengan adanya perubahan yang sangat pesat, serta berkembangnya sistem Pesantren tersebut, membawa pengaruh dalam kehidupan para santri. Salah satunya sikap *zuhud* mereka sehari-hari. Namun, tidak banyak dari mereka yang masih bisa menyesuaikan dengan keadaan pesantren yang sebelumnya. Dengan latar belakang keluarga yang mayoritas kalangan menengah keatas, bukan berarti mereka tidak dapat dikatakan orang yang tidak bersikap *zuhud*. Begitu pula sebaliknya, keluarga kalangan menengah kebawahpun belum tentu dikatakan orang yang bersikap *zuhud*. Sehingga harta, sarana dan prasarana bukan ukuran yang utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengangkat masalah *zuhud* sebagai objek penelitian dengan judul **“Implementasi *Zuhud* dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang”**.

B. *Zuhud*

Secara bahasa, lafazh *zahida fihi wa ‘anhu, zuhdan wa zahaadatan* artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya atau untuk membunuhnya. Lafazh *zahuda fi asy-syai’i* artinya tidak membutuhkannya. Apabila dikatakan *zahida fi ad-dunyaa* artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia karena takut siksaannya.¹⁴

Adapun secara terminologis, Ibnul-Jauzy yang diringkas dari kitab *Minhajul-Qaashidiin* bahwa *Az-Zuhd* merupakan ungkapan tentang pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu lain yang lebih baik darinya. Sehingga *zuhud* itu bukan sekedar meninggalkan harta dan mengeluarkannya dengan suka rela, ketika badan kuat dan ada kecenderungan hati padanya. Namun, *zuhud* ialah meninggalkan dunia karena didasarkan pengetahuan tentang kehinaannya jika dibandingkan dengan nilai akhirat.

¹⁴ Imam Ahmad Bin Hambal, *Zuhud* (Jakarta: Darul Falah, 2000), 1.

Yunus bin Maysarah bertutur: “*Zuhud* terhadap dunia itu bukanlah mengharamkan yang halal dan menolak harta, tetapi *zuhud* terhadap dunia ialah engkau lebih yakin dan percaya terhadap apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada padamu dan keadaan serta sikapmu tidak berubah baik sewaktu tertimpa musibah atau tidak. *Zuhud* terhadap dunia, apabila pemuji dan pencacimu kau anggap sama haknya terhadapmu.”¹⁵

Sebagian yang lain mengatakan, “*zuhud* terhadap perkara yang haram ialah suatu kewajiban, sementara *zuhud* terhadap perkara yang halal ialah suatu keutamaan. Apabila hamba yang ber*zuhud* miskin, tetapi sabar terhadap keadaannya, bersyukur serta merasa puas atas segala sesuatu yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya, maka hal tersebut lebih baik daripada berusaha menimbun kekayaan berlimpah di dunia.”¹⁶

Syarat *zuhud* ialah tidak kembali kepada sesuatu yang dibencinya karena sesuatu yang dibenci memiliki nilai tersendiri. Oleh karena itu, melepaskan nilai harta sepenuhnya dapat menjaga hati dan semua anggota tubuh dari segala sesuatu yang bertentangan dengan ke*zuhudannya*.¹⁷

Imam Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang memiliki harta, apakah dia *zuhud*? Beliau menjawab: “Apabila hartanya bertambah dan ia tidak bangga, dan jika berkurang (habis) ia tidak akan sedih, berarti ia *zuhud*.”

Menurut al-Ghozali bahwa hakikat *zuhud* adalah meninggalkan suatu yang dikasihi dan berpaling darinya pada suatu yang lain yang terlebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di dalam akhirat.¹⁸

Riwayat At-Turmudzi menjelaskan bahwa ber*zuhud* di dunia bukanlah dengan cara mengharamkan segala yang halal atau menyia-nyiakan harta kekayaan. Tetapi ber*zuhud* di dunia artinya kamu mengencangkan genggam tangan terhadap apa-apa yang dikuasai Allah, dan menjadikan balasan musibah jika kamu ditimpanya lebih kamu sukai, sekalipun musibah itu datang terus menerus.¹⁹

¹⁵ Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa Imam Al-Ghozali, Imam Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* (Bandung: Pustaka, 1421 H – 2000M), 86.

¹⁶ Imam Al-Qusyairi an-Nasabury, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 110.

¹⁷ Imam Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin* (Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014), 462.

¹⁸ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 175.

¹⁹ Syaikh Zainuddin Al-Malibary, *Irsyadul 'Ibad: Panduan Kejalan Kebenaran*, terj. Muhammad Zuhri, Ibnu Muchtar (Semarang: CV Asy-Syifa, TT), 155 .

Sufyan Ats-Tsauri dan beberapa ulama salaf menyatakan, sesungguhnya *zuhud* ialah perbuatan hati yang dilakukan sesuai dengan keridhaan Allah dan menutup sikap panjang angan-angan. *Zuhud* bukan dilakukan dengan menyantap makanan buruk ataupun dengan memakai jubah.²⁰

Sebagai seorang sufi, Sufyan At-Tsauri juga sangat tekun menjalankan kehidupan *zuhud*, seperti sikap gurunya. Kesungguhan bekerja sangat menonjol untuk menghidupi diri dan keluarganya dengan cara berdagang keliling, tetapi puasa dan ibadahnya di siang dan malam tetap dijalankan. Beliau berdagang, beliau berusaha untuk tidak menerima pemberian orang, sekalipun dari teman sendiri, lebih-lebih dari para pejabat. Sebab, menurutnya, harta pejabat adalah harta negara, yang tentu saja juga merupakan harta rakyat, dan pemberian itu merupakan syubhat, meragukan, belum jelas. Begitu juga kepedulian sosialnya sangat tinggi, terbukti dengan selalu menyisihkan hasil dagangannya, untuk menghidupi fakir-miskin dan orang-orang yang terlantar. Sikap *zuhudnya* terlukis dalam kerendahan hatinya dan ketidakpeduliannya terhadap kemewahan duniawi, dia pernah melarikan diri dari khalifah Al-Mahdi ketika khalifah itu hendak mengangkatnya sebagai Hakim Agung. Selain itu, ia juga seorang penyayang sesama makhluk.

Menurut Abû Hasan al-Syadzili (w.658 H/1258 M), meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.²¹

Diceritakan pada suatu hari dalam sebuah pengajian Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili r.a. menerangkan tentang *zuhud*, dan di dalam majelis terdapat seorang fakir yang berpakaian seadanya, sedang waktu itu Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili berpakaian serba bagus. Lalu dalam hati orang fakir tadi berkata, “Bagaimana mungkin Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. berbicara tentang *zuhud* sedang beliau sendiri pakaiannya bagus-bagus. Yang bisa dikatakan lebih *zuhud* adalah aku karena pakaianku jelek-jelek”. Kemudian Syekh Abu Hasan menoleh kepada orang itu dan berkata, “Pakaianmu yang seperti itu adalah pakaian yang mengundang senang dunia karena dengan pakaian itu kamu merasa dipandang orang sebagai orang *zuhud*. Kalau pakaianku ini mengundang orang menamakanku orang kaya dan orang tidak menganggap aku sebagai orang *zuhud*, karena *zuhud* itu adalah *maqam* dan

²⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Semua, Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme* (Jakarta: Republika, 2014), 94.

²¹ Sri Mulyati, *Mengenai dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarak di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 74.

kedudukan yang tinggi”. Orang fakir tadi lalu berdiri dan berkata, “Demi Allah, memang hatiku berkata aku adalah orang yang *zuhud*. Aku sekarang minta ampun kepada Allah dan bertaubat”.

Bukan pula yang dikatakan *zahid* ialah orang yang suka memintaminta karena malas bekerja. Seperti diutarakan di atas bahwa *zahid* tidak meninggalkan kerja dan berusaha. Dengan demikian, *zahid* tidak ingin menjadi “tangan di bawah” melainkan berusaha menjadi “tangan di atas”.²² Harta memiliki dua sisi, dimana yang satu pada sisi terpuji dan satu sisinya pada sisi tercela. Sedangkan tujuan orang-orang yang pandai dan mulia ialah kebahagiaan yang abadi. Harta adalah sarana atas hal tersebut. Harta kadangkala dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah, dan kadang dinafkahkan di jalan akhirat, maka harta tersebut baik atau terpuji baginya. Barang siapa yang mengambil harta untuk bersenang-senang atau dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsunya, maka harta itu tercela baginya.²³

Itulah pandangan dan pengertian *zuhud* menurut para pakar (pakar tasawuf). Jadi, jelas hidup *zuhud* bukan berarti hidup miskin atau enggan bekerja, sehingga hidup melarat. Hidup *zuhud* harus dipahami secara benar dan mendalam. Sehingga *zuhud* tidak melemahkan dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pandangan Abu Hasan Asy-Syadzili bahwa seorang *zahid* boleh saja kaya raya asalkan hatinya tidak terlena dan tejerat oleh kemewahan dunia. Tegasnya, seorang *zahid* baik itu dalam keadaan kaya atau dalam keadan miskin, hatinya tetap terpaut kepada Allah, kekayaan ataupun kemiskinan tidak menjadi halangan untuk tetap taat dan mengabdikan pada Allah SWT.

C. Penanaman Nilai Tasawuf dan *Zuhud* di Pondok Pesantren

Mengkaitkan pesantren dengan tasawuf bukan suatu hal yang sulit. Pada lembaga pesantren mengajarkan agama Islam sebagai pedoman hidup atau sering juga disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan kehidupan moral dalam masyarakat. Karena memiliki usia yang cukup tua dan lama, pesantren sering disebut lembaga pendidikan Islam tradisional. Dari ketradisional ini sering dihubungkan dengan kenyataan bahwa pesantren masih sangat terkait dengan pola pemikiran ulama-ulama salaf seperti ulama ahli fiqih,

²² Ibid., 297.

²³ Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'*, 375.

tafsir, hadist, tauhid, dan tasawuf yang tentunya menekankan pentingnya karakter/akhlak keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sedangkan pondok pesantren, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai adalah merupakan elemen dasar dari pondok pesantren. Adapun kiai merupakan unsur yang paling penting dari suatu pesantren, bahkan seringkali merupakan pendirinya. Nampak ada kesamaan dalam hal orientasi antara pesantren dan tasawuf, yakni sama-sama berorientasi keakhiratan. Sedangkan kepentingan dunia adalah sekunder, sehingga segala urusan di dunia diorientasikan untuk mendekatkan diri dan menemukan Tuhan yang berarti menemukan kebenaran atau istilah dalam tasawuf ialah *Haqiqah*.

Dalam prakteknya, tidak semua pesantren mengajarkan tasawuf. Namun, jika dilihat dari segi orientasi, pengelolaan, interaksi di dalamnya, kepemimpinan dan sebagainya, terlihat jelas ajaran tasawuf sangat terrefleksi dalam pesantren. Sistem pendidikan yang menyeluruh, dimana santri harus bisa dan selalu berusaha untuk menerapkan segala yang dipelajari di pesantren dalam bentuk perilaku, jelas mengindikasikan ini. Semangat kebersamaan, pengembangan rasa ikhlas, *qona'ah*, jujur dan sebagainya, serta semangat ke-Tuhanan yang demikian tinggi menjadikan dirinya sulit untuk memisahkan diri dari tasawuf. Di pesantren, tasawuf menemukan tempat untuk bersemi, sampai keluar lingkungan pesantren, sehingga terjadi interaksi antara nilai-nilai tasawuf dengan nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, pesantren juga menjadi medium terbentuknya Islam kultural di Jawa khususnya, dan Indonesia umumnya. Posisi yang sentral demikian ini, pada tataran tertentu telah menjadikan pesantren sebagai pembentuk kultur Islam di Indonesia.²⁴

Dalam konsep *zuhud* sebagai *maqam*, dunia dan Tuhan dipandang sebagai dua hal yang dikotomis. Contoh yang jelas adalah ketika Hasan Al-Bashri mengingatkan kepada khalifah Umar Ibn Abd.Aziz: “Waspadalah terhadap dunia. Ia bagaikan ular yang lembut sentuhannya namun mematikan bisanya. Berpalinglah dari pesonanya, karena sedikit saja terpesona, anda akan terjerat olehnya.”²⁵

²⁴ Subhan Murtado, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)”, *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang*, <http://etheses.Uin-Malang.Ac.Id/5082/1/11110055.Pdf>, diakses tanggal 26 Februari 2017.

²⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 14.

Zuhud adalah masalah jiwa, bukan masalah fisik. Pekerjaan fisik itu adalah masalah aktivitas anggota badan, sedangkan *zuhud* merupakan pekerjaan ruhani atau hati. Dengan demikian, *zuhud* tidak boleh mengurangi aktivitas fisik. Begitu pula aktivitas fisik tidak boleh mengurangi *zuhud*. Orang yang sedang bekerja atau melakukan aktivitas yang berhubungan dengan dunia, tidak berarti dia tidak *zuhud*. Begitu pula orang yang tidak bekerja dan hanya berdiam diri, tidak berarti ia orang *zuhud*. Ada atau tidaknya aktivitas fisik, tidak menandakan ada atau tidak adanya *zuhud* dalam hati.²⁶

Penanaman jiwa kesederhanaan juga diajarkan di pesantren, sederhana bukan bermakna miskin, bukan bermakna tidak punya harta. Sederhana itu sikap yang wajar terhadap harta, sesuai kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan. Sederhana di sini bukan bermakna pasif atau *nrimo*, juga bukan bermakna miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kesanggupan, dan penguasaan diri dalam menghadapi permasalahan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dalam menjalani hidup tanpa pantang mundur dalam segala situasi, bahkan akan menumbuhkan mental yang kuat dan karakter yang Islami. Sehingga, pertumbuhan dan kemajuan pondok pesantren tergantung kepada gaya kepemimpinan kiai atau pengasuhnya sebagai tokoh kunci yang memberikan pengajaran, kebijakan, arahan, dan aktifitas di dalam kehidupan pondok pesantren.

D. Penanaman Nilai-Nilai *Zuhud* dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari, beliau membangun Pesantren ini tepat berada di Dusun yang terletak 10 km arah selatan Kabupaten Jombang ini pada tahun 1899M. Pada awal berdirinya, materi pelajaran yang diajarkan di Tebuireng hanya berupa materi keagamaan dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Namun seiring perkembangan waktu, sistem pengajaran secara bertahap dibenahi, diantaranya dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi, lalu pengenalan sistem klasikal (madrasah) tahun 1919 M, kemudian pendirian Madrasah Nidzamiyah yang di dalamnya diajarkan materi pengetahuan umum, tahun 1929 M.

Sejak awal berdirinya tahun 1899, Pesantren Tebuireng hanya menampung santri putra. Pada zaman itu memang orang mondok (*nyantri*)

²⁶ Hasyim Muhamad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 40-41.

ghalibnya ialah kaum laki-laki. Para Kiai pengasuh pesantren, sebenarnya tidak keberatan menerima santri putri. Asalkan tempatnya terpisah, tidak digabung dengan santri putra. Namun, lambat laun budaya tersebut mulai berubah. Beberapa pesantren mulai membuka pondok putri, dan salah satu pionernya ialah Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, di bawah asuhan KH. Basri Syamsuri. Kemudian Kiai Hasyim Asy'ari meminta Kiai Adlan Ali untuk membuka pondok khusus putri di Desa Cukir, selatan Tebuireng. Lokasinya berada di seberang Pabrik Gula Tjoekir. Pondok yang bernama Pondok Pesantren Putri Walisongo itu terus berkembang. Setelah itu, mulai bermunculan pondok-pondok putri di sekitar Tebuireng, seperti Pondok Pesantren Al-Masruriyyah (di depan Pesantren Tebuireng Putra), Pondok Pesantren Seblak (barat Tebuireng), dan Darul Falah I-V (di sekitar desa Cukir). Semuanya memiliki hubungan genealogis dan historis dengan Pesantren Tebuireng.

Seiring berjalannya waktu, pada kisaran tahun 2003, Tebuireng mendirikan pondok khusus putri. Ini merupakan respon atau usulan dari para alumni, guru, dan masyarakat sekitar, serta dukungan dari Dzurriyah Bani Hasyim. Pertimbangannya, pendirian pondok putri sangat berguna untuk mengawasi langsung santri putri yang belajar di unit-unit pendidikan di Tebuireng.

Suatu Pondok Pesantren pada umumnya lebih menekankan pada pendidikan, akhlak dan kesederhanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula di Pondok Pesantren Tebuireng ini, hal yang ditekankan adalah masalah pendidikannya, akhlak dan kesederhanaannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam teori telah dijelaskan bahwa keterkaitan antara pesantren dengan tasawuf bukan suatu hal yang sulit. Pada lembaga pesantren mengajarkan agama Islam sebagai pedoman hidup atau sering juga disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan kehidupan moral dalam masyarakat. Karena memiliki usia yang cukup tua dan lama, pesantren sering disebut lembaga pendidikan Islam tradisional. Dari ketradisional ini sering dihubungkan dengan kenyataan bahwa pesantren masih sangat terkait dengan pola pemikiran ulama-ulama salaf seperti ulama ahli fiqih, tafsir, hadist, tauhid, dan tasawuf yang tentunya menekankan pentingnya karakter/akhlak keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Ada beberapa pengkajian kitab yang membahas mengenai akhlak dan tasawuf, salah satunya *Al-hikam* dan *Minhajul Abidin*. Namun pengkajian

tentang hidup dengan kesederhanaan tidak dilakukan secara formal. Pengkajian tentang kesederhanaan langsung disampaikan oleh KH. Shalahuddin Wahid ketika ada pengajian besar atau sering disebut dengan *ngaji kubro* atau saat bedah buku Dies Natalis Mahad Aly Tebuireng. Dalam Pengajian kitab *Minhajul Abidin* dijelaskan bahwa seseorang tidak akan bisa menjadi *zahid* secara instan. Latihan yang efisien untuk menjadi *zahid* adalah dengan cara membiasakan diri menjadi sosok yang dermawan. Maka, menurut Kiai Muthahharun, mendermakan harta adalah usaha yang tepat sebagai permulaan.²⁷

Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan bahwa *zahid* ialah bukanlah orang yang suka meminta-minta karena malas bekerja. Seperti diutarakan di atas bahwa *zahid* tidak meninggalkan kerja dan berusaha. Dengan demikian, *zahid* tidak ingin menjadi “tangan di bawah” melainkan berusaha menjadi “tangan di atas”.²⁸ Harta memiliki dua sisi, dimana yang satu pada sisi terpuji dan satu sisinya pada sisi tercela. Sedangkan tujuan orang-orang yang pandai dan mulia ialah kebahagiaan yang abadi. Harta adalah sarana atas hal tersebut. Harta kadangkala dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah, dan kadang dinafkahkan di jalan akhirat, maka harta tersebut baik atau terpuji baginya. Barang siapa yang mengambil harta untuk bersenang-senang atau dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsunya, maka harta itu tercela baginya.²⁹

Sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori bahwa *zuhud* bukan berarti hidup miskin atau enggan bekerja, sehingga hidup melarat. Hidup *zuhud* harus dipahami secara benar dan mendalam. Sehingga *zuhud* tidak melemahkan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Seorang *zahid* boleh saja kaya raya asalkan hatinya tidak terlena dan tejerat oleh kemewahan dunia. Sesuai dengan beberapa hadist Nabi SAW: “...Bukanlah yang dikatakan kaya itu terdapatnya banyak materi, akan tetapi kaya ialah merasa cukupnya hati seseorang.” (HR. Ibnu Majah). Sehingga, kaya dan miskin tidak ditentukan semata-mata oleh ada atau tidak adanya, sedikit atau banyaknya materi dan harta kekayaan yang dimiliki seseorang, namun bagaimana seseorang itu menyikapi materi tersebut.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari, melalui Pesantren Tebuireng mewariskan ajaran yang sangat berharga bagi para santri-santrinya. Yang

²⁷ Agus Fahmi Amrullah Hadzik, Pembina Pondok Pesantren Putri Tebuireng, Jombang, 14 April 2017. Dikutipsetelah mengikuti pengkajian *Minhajul Abidin* bersama KH. Muthahharun Afif beserta santri-santrinya.

²⁸ Tamani HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 297.

²⁹ Imam Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya’ ‘Ulumiddin* (Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014), 375.

lima nilai dasar itu benar-benar ditekankan oleh Salahuddin Wahid semenjak beliau menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng, diantara lima nilai inti tersebut ialah:

1. Ikhlas ialah sikap shidiq dan jernih yang tidak ternoda oleh apapun, serta jauh dari riya. Adapun indikator ikhlas: mengabaikan dunia dalam beribadah, cenderung suka merahasiakan amal-amalnya, keadaan di saat kita sendiri itu lebih baik daripada ketika di hadapan orang lain, memiliki rasa takut yang luar biasa terhadap Allah SWT, tidak mau dipuji orang lain tapi tidak takut dicela orang lain.
2. Jujur ialah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator jujur diantaranya: mengungkapkan perasaan apa adanya, menyerahkan barang yang ditemukan kepada yang berhak, mengakui setiap kesalahan yang diperbuat.
3. Kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah belajar, kesulitan dan lain-lain. Indikator kerja keras diantaranya menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.
4. Tanggung Jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Allah SWT. Adapun indikator tanggung jawab ialah melaksanakan setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko dari setiap tindakan yang dilakukan, tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat, mengembalikan barang yang dipinjam, membayar semua barang yang dibeli, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menepati janji.
5. Toleransi ialah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Adapun indikator toleransi adalah menghargai teman yang berbeda pendapat, dapat memaafkan kesalahan orang lain, mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan, menerima perbedaan dengan orang lain dalam hal sikap, perilaku, tradisi, suku, bahasa, dan agama.

Secara teori, dari kelima prinsip dasar tersebut telah memenuhi indikator *zuhud*, yakni merasa gembira dengan kepemilikan dan tidak bersedih dengan kehilangan, memandang sama antara orang yang memujinya dan mencelanya, dan kerinduannya hanya kepada Allah SWT dan mendominasi hatinya dengan manis ketaatan.

Dari kelima nilai-nilai yang diajarkan oleh Pesantren Tebuireng tersebut untuk mendidik dan membekali santri-santrinya. Penanaman lima nilai-nilai dasar Pesantren Tebuireng dalam aktifitas sehari-hari membantu menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter kuat. Selanjutnya apa yang dilakukan di pesantren tidak hanya menekankan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai itu saja. Melainkan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. Prinsip yang diwariskan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari ini, penting untuk dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan di pesantren Tebuireng.

Telah dijelaskan dalam teori bahwa dalam prakteknya, tidak semua pesantren mengajarkan tasawuf. Namun jika dilihat dari segi orientasi, pengelolaan, interaksi di dalamnya, kepemimpinan dan sebagainya, terlihat jelas ajaran tasawuf sangat terrefleksi dalam Pesantren. Sistem pendidikan yang menyeluruh, dimana santri harus bisa dan selalu berusaha untuk menerapkan segala yang dipelajari di Pesantren dalam bentuk perilaku jelas mengindikasikan ini. Semangat kebersamaan, pengembangan rasa ikhlas, *qona'ah*, jujur dan sebagainya, serta semangat ke-Tuhanan yang demikian tinggi menjadikan dirinya sulit untuk memisahkan diri dari tasawuf.

Apabila kita memperhatikan syari'at Islam, maka diantara pengertian *zuhud* yang membenci dunia, tidak melakukan apapun di dunia, atau bahkan menjauhi dunia itu ada yang tidak tepat. Islam tidak mengharuskan manusia menolak kesenangan sama sekali dan tidak mengharuskan hidup menderita. Apabila nikmat tersebut diberikan oleh Allah SWT, maka hendaklah kita menerima dengan segala kesyukuran, tidak rakus dan tidak meremehkan³⁰

Seperti halnya *zuhud* yang dikenalkan oleh Rasulullah SAW bukanlah manifestasi daripada kemalasan dan pengangguran. Beliau rajin bekerja namun pekerjaan tersebut tidak dinikmatinya sendiri, melainkan hanya diambil seperlunya saja dan selainnya didistribusikan bagi kepentingan ummat, sesuai dengan prinsip beliau:

Andaikan saya mempunyai emas sebesar uhud, niscaya saya lebih senang kalau emas itu tidak lebih dari tiga hari di tangan saya, kecuali jika saya meninggalkan sisa untuk membayar hutang". (HR. Bukhori dan Muslim)

Menurut riwayat Muslim, Nabi pernah kemukakan pula bahwa Nabi Zakariya a.s dalam pekerjaannya menjadi tukang kayu. Dalam keterangan ini menjelaskan bahwa perilaku *zuhud* itu tidak melepaskan diri dari pekerjaan

³⁰ Hamzah Ya'kub, *Tasawuf & Taqarrub: Tingkat Ketenangan & Kebahagiaan Mukmin* (Bandung: Pustaka Madya, 1987), 287.

dan kesibukan berusaha atau bekerja keras. Bukan pula yang dikatakan *zahid* ialah orang yang suka meminta-minta karena malas bekerja. Seperti diutarakan di atas bahwa *zahid*, tidak meninggalkan kerja dan berusaha. Dengan demikian *zahid* tidak ingin menjadi “tangan di bawah” melainkan berusaha menjadi “tangan di atas”.³¹

Dalam prakteknya, penanaman nilai-nilai *zuhud* di Pesantren Putri Tebuireng masih di ajarkan secara langsung oleh beberapa pembina Pesantren. Dalam hal ini, pembina harus memiliki perangai *zuhud* dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar *qana`ah*.

Sebagaimana dalam teori dijelaskan bahwa ada tiga ciri-ciri yang kuat untuk mengukur *kezuhudan*, yakni: Pertama: tidak merasa gembira dengan kepemilikan dan tidak bersedih dengan kehilangan. Dijelaskan dalam QS. Al-Haddid [57]: 23 :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang Diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.³²

Kedua, memandang sama antara orang yang memujinya dan orang yang mencelanya. Ketiga, kerinduannya hanya kepada Allah SWT dan mendominasi hatinya ialah manis ketaatan. Karena hati tidak pernah kosong dari manis cinta, baik cinta dunia maupun cinta Allah.³³

Seseorang yang mempunyai sifat *qana`ah* itu sadar bahwa kekayaan yang hakiki adalah kekayaan jiwa, yaitu sikap yang merasa cukup terhadap apa yang ia miliki, ia tidak terlintas sedikitpun mengharapkan milik orang lain, ia juga tidak berharap.³⁴

Adapun telah dijelaskan dalam teori bahwa hadist yang menganjurkan agar umat Islam menjadikan akhirat sebagai pusat perhatiannya yakni “Nabi SAW menyatakan: Barang siapa yang perhatiannya tertuju kepada dunia, maka Allah akan memisahkan persoalannya dan menjadikan kefakiran dipelupuk matanya, seseorang tidak diberinya (dunia) kecuali apa yang

³¹ Ibid., 297.

³² QS.Al-Haddid [57]: 23, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 540.

³³ Syekh Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), 446.

³⁴ Zairullah Azhar, *Kaya dengan Jalan Sufi* (Yogyakarta: Penerbit PS, 2013), 59.

telah ditentukan baginya. Dan barang siapa yang niatnya tertuju ke akhirat, maka Allah akan mengumpulkan untuknya segala urusannya, menjadikan kecukupan di hatinya, dan diberi dunia yang hina.” (HR. Ibnu Majah).³⁵

Ketika ditanya mengenai bagaimana menanamkan *zuhud* dalam kehidupan santri di tengah zaman modern ini, Dr. KH. Agus Fahmi Amrullah Hadzik menjelaskan:

“Untuk menghadapi zaman yang semakin berkembang, IPTEK semakin maju serta kebutuhan hidup semakin tinggi, namun dilain sisi kita dianjurkan agar tidak terlena dengan kemewahan dunia yang hanya sesaat ini. Kemudian bagaimana bentuk nilai-nilai *zuhud* yang harus ditanamkan kepada santri agar dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalah pahaman? Yaitu sedikit demi sedikit kita mengajarkan kepada mereka bagaimana memanfaatkan kehidupan dunia ini untuk kepentingan akhirat (Jawa: *usaha teng akhirat damel sangu utawi bekal teng akhirot*). Seperti halnya: puasa sunnah, puasa daud, bersedekah, dan lain sebagainya. Mencari ilmu itu dilihat memang pekerjaan duniawi, namun dilain sisi apabila kita niat dengan ibadah, maka akan bernilai akhirat. Dengan perlahan mereka sadar kalau itu bukan kewajiban namun suatu kebutuhan, kebutuhan seperti apa? Yakni kebutuhan ruhani yang selalu ingin dekat dengan Allah SWT”.³⁶

Telah dipaparkan dalam teori bahwa harta merupakan sarana kebahagiaan yang abadi. Harta kadangkala dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah, dan kadang dinafkahkan di jalan akhirat, maka harta tersebut baik atau terpuji baginya. Barang siapa yang mengambil harta untuk bersenang-senang atau dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsunya, maka harta itu tercela baginya.³⁷

Salah satu indikator *zuhud* ialah tidak merasa sedih ketika nikmat yang diberikan oleh Allah diambil kembali oleh-Nya. Seperti yang terlihat saat penelitian, ketika santri kehilangan barang yang dimiliki, ia memasrahkan semua urusan tersebut hanya kepada Allah, perasaan sedih selalu ada meskipun setelah itu ia meredamnya dengan mengingat Allah bahwa rizki datangnya dariNya dan akan kembali akan kembali pula kepadaNya.

Sesuai dalam hadits riwayat Muslim, Tirmidzi, dan Nasa’i dari Abdullah bin Asy-Syikhir r.a ia berkata, “Aku mendatangi Rasulullah SAW yang sedang

³⁵ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 28-29.

³⁶ Agus Fahmi Amrullah Hadzik, Pembina Pondok Pesantren Putri Tebuireng, Jombang, 13 april 2017.

³⁷ Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya’*, 375.

membaca surah At-Takatsur, lalu ia bersabda, ‘Ibnu Adam berseru, hartaku, hartaku. Wahai Ibnu Adam, kamu tidak memiliki harta apapun, kecuali yang telah kamu makan, lalu membusuk, atau yang kamu pakai lalu ia pun rusak, atau yang kamu sedekahkan lalu ia pun lenyap.’” Artinya sebagian besar harta yang kita miliki, kita pergunakan untuk makan dan membeli baju. Padahal, keduanya pasti akan musnah. Adapun yang abadi adalah harta yang kita sedekahkan.³⁸

Menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Thariqul-Hijratain* bahwa *zuhud* ada tiga jenis, yakni: pertama, hukumnya wajib atas setiap orang Muslim (*zuhud* dalam hal yang haram); kedua, *zuhud* mustajab atau sunnat; dan ketiga *zuhud*, orang-orang yang masuk ke dunia *zuhud* ini ialah mereka yang benar-benar tekun dalam melakukan perjalanan kepada Allah.³⁹ Mereka ada dua golongan:

- a. Orang yang *zuhud* di dunia secara keseluruhan. Maksudnya bukan melepaskan dunia ini dari tangan sama sekali dan duduk berdiam diri, namun maksudnya mengeluarkan dunia itu secara keseluruhan dari hatinya, tidak menengoknya dan tidak membiarkannya mengendap di dalam hati, meskipun sebagian dunia itu terpegang di tangannya. Sebab *zuhud* itu bukan berarti engkau melepaskan dunia, namun ia bersemayam di dalam hatimu. Adapun yang dimaksud *zuhud* ialah jika engkau meninggalkan dunia dari hatimu meskipun ia ada di kedua tanganmu. Hal ini sesuai yang terjadi pada sahabat Al-Khulafa’ur rasyidun dan Umar bin Abdul Aziz, yang menjadi sosok orang *zuhud*, meskipun simpanan-simpanan harta dunia ada di bawah kekuasaannya.
- b. *Zuhud* terhadap diri sendiri, dan ini merupakan *zuhud* yang paling berat serta paling sulit.

Sehingga manusia hanya mampu mengambil bagian darinya, seukuran bekal seseorang pengembara, dengan mereguk sedikit kesenangannya, tidak terperdaya oleh keindahannya, bertawakal kepada Allah, takut dan berharap kepadaNya, untuk mendapatkan pahala di sisi Allah SWT.

Indikator *zuhud* selanjutnya ialah sellu bertakwa dengan Allah. Kehidupan di pesantren merupakan kehidupan bersosial. Mulai dalam hal belajar, makan, sampai hal ibadah harus bersama-sama (jama’ah). Hidup di pesantren tidak terlepas dengan istilah *tirakat*, dimana kerja keras dari santri untuk suatu tujuan. Misalnya: shalat tahajjud, dimana yang lain tidur

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim, Berakhlak terhadap Sesama dan Alam Semesta* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014), 448-449.

³⁹ Imam bin Hambal, *Zuhud* (Jakarta: darul Falah, 2000), 4-5.

dan suasana hening, santri melakukan ibadah atau *bermunajat* kepada Allah serta berdzikir (mengingat Allah) sepanjang sepertiga malamnya. Dalam hal, ini sesuai dengan *zuhud* yang diajarkan oleh tokoh *zuhud* modern, bahwa *zuhud* bukan harus mengasingkan diri dalam suatu tempat agar terhindar dari ramainya dunia. Namun, dalam keadaan ramai pun seorang pelaku *zuhud* (*zahid*) dapat merasakan ketenangan, begitu pula sebaliknya dalam keadaan sepi pun, hatinya tetap ramai dengan selalu mengingat Allah SWT.

Seorang *zahid* (orang yang *zuhud*) bukanlah suatu pribadi yang lemah yang hidup dibawah perintah para penyembah dunia dan terkadang mengharapkan sisa-sisa makan mereka. Nabi SAW membuat perbandingan antara dunia dengan akhirat, antara lain dinyatakan bahwa perbandingan antara keduanya bagaikan seseorang yang mencelupkan jari-jarinya ke dalam lautan, maka (dunia bagaikan air) yang melekat pada jari-jarinya tersebut. Namun, Beliau tidak menganjurkan untuk meninggalkan dunia sekali. Karena yang disebut *zuhud* bukan berarti menghalalkan yang haram dan meremehkan harta, akan tetapi *zuhud* mempunyai arti tebalnya kepercayaan kepada Allah SWT daripada apa yang telah ada di tangannya.⁴⁰

Nikmat-nikmat Allah hendaklah kita terima dengan mengarahkannya kepada *taqarrub*. Kehidupan dunia mempunyai nilai khas yang patut disyukuri dan bagai ladang mempersiapkan bekal untuk alam *baqa*. Apabila harta tidak ada, maka seseorang harus *qana'ah* dan apabila harta ada, maka dia harus mengutamakan orang lain, bersikap dermawan, dan menjauhkan diri dari kebakhilan. Rasulullah SAW bersabda: “Kedermawanan merupakan satu pohon di antara pohon-pohon surga yang dahannya menjulur ke bumi. Barang siapa yang mengambil satu dahan darinya, maka itu akan menuntunnya menuju surga”.⁴¹

Dalam hubungan ini, Rasulullah SAW bersabda:

Zuhud di dunia tidak dengan mengharamkan yang halal dan tidak membuang harta, namun *zuhud* di dunia ialah bahwa engkau lebih percaya kepada apa yang ada di pegangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Dan apabila engkau kena bahaya dunia, engkau lebih senang dia kekal padamu supaya engkau dapat ganjarannya.⁴²

Mencari dunia dengan penuh semangat diperbolehkan, namun dengan pengecualian yakni di manfaatkan untuk *taqarrub* kepada Allah SWT.

⁴⁰ Syukur, *Zuhud.*, 30.

⁴¹ Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'*, 377.

⁴² Ibid., 288

Sehingga harta yang diperoleh untuk membantu dan menyenangkan orang lain karena harta bukanlah kebahagiaan yang hakiki, sebagaimana ahli hikmah mengatakan: “Kurangilah kesenanganmu dengan dunia, supaya berkurang juga kedukaanmu dengan dunia”.⁴³

E. Implementasi *Zuhud* dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang

Seorang sufi menyatakan, “Taraf pencapaian yang kita lakukan di bumi akan menentukan rohani kita, di akhirat nanti akan merasakan nikmat surga atau siksa neraka. Apabila dalam kehidupan yang *fana* ini kita gagal untuk hidup secara mental dan spiritual, maka waktu tidak akan memberikan kesempatan yang sama kepada kita.”⁴⁴

Kehidupan di dunia ialah suatu persiapan untuk kehidupan di akhirat. Apakah kita akan memanfaatkan dunia ini dengan memenuhi kebutuhan hidup yang akan membusuk atau kehidupan ini akan kita isi dengan mengumpulkan hal-hal kebendaan yang akan kita tinggalkan? Apabila kita hanya menuruti nafsu yang dimiliki oleh setiap manusia, apalagi di zaman yang modern saat ini, tentu tidak akan ada habisnya. Oleh sebab itu, kita dianjurkan untuk memanfaatkan hal-hal yang ada di dunia ini dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan akhirat.

Di zaman yang serba modern sekarang ini tentu sangat sulit menemukan seorang *zahid*. Karena ukuran seorang dikatakan *zuhud* tidak hanya pada perilaku saja, namun juga dari hati. Orang yang *zuhud* ialah mereka yang tidak terbebani dengan masalah dunia, sehingga dunia ini dibuat ringan. Seorang *zahid* akan merelakan harta bendanya untuk kepentingan akhirat, bukan untuk menghamburkannya ke arah yang tidak benar. Sehingga apa yang diberikan oleh-Nya akan dimanfaatkan untuk di jalan-Nya. Seorang *zahid* tidak memperdulikan sanjungan atau cacian, ketika dalam garis kebenaran, maka ia menunjukkan rasa cinta (mahabbah) kepada Allah daripada selain-Nya, dan yang diharapkan hanya keridhaan-Nya.

Tanggapan mengenai fasilitas yang memadai di pesantren tentunya membuat beberapa santri yang menganggapnya biasa, karena sebelumnya mereka mengetahui bahwa pesantren Tebuireng merupakan pesantren semi modern. Namun kebanyakan dari mereka yang belum mengetahui juga tidak

⁴³ M Zairullah Azhar, *Kaya dengan Jalan Sufi* (Jogjakarta: Penerbit PS, 2013), 16.

⁴⁴ Zairullah Azhar, *Kaya dengan Jalan Sufi* (Jogjakarta: Penerbit PS, 2013), 85.

menyangka jika ada pesantren dengan fasilitas yang sangat memadai bagi santri-santrinya.

Dalam hubungan ini, Rasulullah SAW bersabda: “*Zuhud* di dunia tidak dengan mengharamkan yang halal dan tidak membuang harta, namun *zuhud* di dunia ialah bahwa engkau lebih percaya kepada apa yang ada di pegangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Dan apabila engkau kena bahaya dunia, engkau lebih senang dia kekal padamu supaya engkau dapat ganjarannya.”⁴⁵

Keimanan seorang hamba terkadang diuji oleh Allah dengan mengambil harta dan kenikmatan lainnya yang telah diberikan oleh-Nya. Hal ini mengajarkan kepada kita agar ikhlas ketika semua titipan atau harta kekayaan yang sementara tersebut diambil kembali oleh-Nya. Dikatakan kepada Sahal⁴⁶, “Apa yang paling berat bagi nafsu?” Dia berkata, “Keikhlasan. Didalam keikhlasan tidak ada bagian bagi nafsu.”⁴⁷

Sesuai dengan salah satu nilai dasar Tebuireng dalam menanamkan nilai ikhlas kepada santri-santrinya. Maka setiap nilai-nilai yang diajarkan tersebut akan memberi manfaat kepada santri-santrinya. Seperti halnya ikhlas, santri yang menerapkan satu nilai ini akan memunculkan rasa syukur dan lebih menerima apa yang telah diberikan atau diambil oleh Allah SWT.

Zuhud dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan *zuhud*, akan tampil sifat positif lainnya, seperti: *qana'ah* (menerima apa yang telah ada), *tawakal* (pasrah kepada Allah SWT), *wara'* yakni menjaga diri agar tidak memakan sesuatu yang meragukan (syubhat), *sabar* yakni tabah menerima keadaan dirinya, baik keadaan itu menyenangkan ataupun yang menyusahkan, syukur yakni menerima nikmat dengan hati lapang dan memepergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.⁴⁸

Seperti yang telah diungkapkan oleh Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili bahwa:

- Tidak ada dosa yang lebih besar dari dua perkara ini : pertama, senang dunia dan memilih dunia mengalahkan akhirat. Kedua, ridha menetapi kebodohan tidak mau meningkatkan ilmunya.
- Sebab-sebab sempit dan susah fikiran itu ada tiga : pertama, karena berbuat dosa dan untuk mengatasinya dengan bertaubat dan beristiqhfar.

⁴⁵ Ibid., 288

⁴⁶ Dia adalah Sahal bin Abdullah bin Yunus, Abu Muhammad as-Tustari, seorang sufi yang *zahid*.

⁴⁷ Imam Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin.*, 524.

⁴⁸ Tamami HAG., 138.

Kedua, karena kehilangan dunia, maka kembalikanlah kepada Allah SWT. Sadarlah bahwa itu bukan kepunyaanmu dan hanya titipan dan akan ditarik kembali oleh Allah swt. Ketiga, disakiti orang lain, kalau karena dianiaya oleh orang lain maka bersabarlah dan sadarlah bahwa semua itu yang membikin Allah SWT untuk mengujimu.⁴⁹

Dengan demikian, cara hidup sesuai dengan dengan garis agama itulah yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yakni kehidupan yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip iman, taqwa dan wara', rajin bekerja, tidak rakus dan tidak tama', suka berderma dan penuh kesibukan mempersiapkan bekal akhirat.

Dari implementasi *zuhud* dalam kehidupan santri sehari-hari, tentunya berpengaruh terhadap pola hidup masing-masing santri. Penanaman jiwa kesederhanaan juga diajarkan di pesantren, sederhana bukan bermakna miskin, bukan bermakna tidak punya harta. Sederhana itu sikap yang wajar terhadap harta, sesuai kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan. Sederhana di sini bukan bermakna pasif atau *nrimo*, juga bukan bermakna miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kesanggupan, dan penguasaan diri dalam menghadapi permasalahan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dalam menjalani hidup tanpa pantang mundur dalam segala situasi, bahkan akan menumbuhkan mental yang kuat dan karakter yang islami. Sehingga, pertumbuhan dan kemajuan pondok pesantren tergantung kepada gaya kepemimpinan Kiai atau pengasuhnya sebagai tokoh kunci yang memberikan pengajaran, kebijakan, arahan, dan aktifitas di dalam kehidupan pondok pesantren.

Adapun implementasi *zuhud* santri dalam kehidupan sehari-hari diantaranya diterapkannya 5 nilai-nilai dasar tebuireng yang harus dimiliki setiap santri. Selain itu didukung dengan pendidikan atau arahan dari orang tua santri agar dapat mengontrol nafsu ketika hidup dilingkungan pesantren, dan kesadaran dalam diri masing-masing santri.

Lima prinsip dasar Pesantren Tebuireng :

1. Dalam nilai ikhlas, santri terlihat mengaplikasikan ketika kehilangan barang yang dimilikinya. Awal mulanya santri memang merasa gelisah, namun setelah itu, santri tersebut memasrahkan dan ikhlas apabila barang tersebut hilang.

⁴⁹ Daris Rajih, "Perjalanan Sufi Syakh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a", <https://darisrajih.wordpress.com/2008/02/18/perjalanan-sufi-syekh-abul-hasan-asy-syadzili-ra/>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2017.

Dalam teori telah dijelaskan bahwa syarat *zuhud* ialah tidak kembali kepada sesuatu yang dibencinya karena sesuatu yang dibenci memiliki nilai tersendiri. Oleh karena itu, melepaskan nilai harta sepenuhnya dapat menjaga hati dan semua anggota tubuh dari segala sesuatu yang bertentangan dengan *kezuhudannya*.⁵⁰

Imam Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang memiliki harta, apakah dia *zuhud*? Beliau menjawab: “Apabila hartanya bertambah dan ia tidak bangga, dan jika berkurang (habis) ia tidak akan sedih, berarti ia *zuhud*.”

Sedangkan menurut al-Ghozali bahwa hakikat *zuhud* adalah meninggalkan suatu yang dikasihi dan berpaling darinya pada suatu yang lain yang terlebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di dalam akhirat.⁵¹

2. Dalam nilai jujur, santri terlihat mengaplikasikan ketika ujian yang dilaksanakan pesantren dan sekolah. Tidak menyontek dan menunggu jawaban dari teman yang lain. Hal lain yang diaplikasikan santri dalam kehidupan sehari-harinya ialah menyerahkan barang yang bukan miliknya kepada yang berhak. Terlihat ketika salah satu santri yang kehilangan barangnya (jam tangan), kemudian santri lain menemukannya secara langsung ia mengembalikan kepada yang berhak.

Adapun penjelasan tertera dalam ayat-ayat didalam al-Qur'an tentang *zuhud*. Firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

٢٠-

Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.⁵²

3. Nilai kerja keras, santri mengaplikasikan ketika mencari ilmu, baik di pesantren maupun di sekolah. Telah menjadi suatu kewajiban yang harus dijalankan umat muslim yakni menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan tanpa mengenal usia. Dalam hal ini, santri tetap terlihat sungguh-sungguh dan bersemangat menjalankan kewajiban mencari ilmu dipesantren meskipun pagi sampai sore telah dihabiskan mencari ilmu di sekolah. Seperti yang terlihat ketika penelitian berlangsung, bahwa setiap sepertiga malam santri bangun untuk sholat malam, hal ini

⁵⁰ Imam Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin* (Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014), 462.

⁵¹ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 175.

⁵² QS. Asy-Syura [42]: 20, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 485.

dilakukan secara *istiqomah*. Sehingga hubungan *Hablumminallah* dan *Hablumminannas* terjalin secara imbang.

Dalam teori dijelaskan bahwa seorang *zahid* (orang yang *zuhud*) bukanlah suatu pribadi yang lemah yang hidup dibawah perintah para penyembah dunia dan terkadang mengharapkan sisa-sisa makan mereka. Namun, yang dimaksud disini ialah orang yang memiliki derajat di atas para penyembah dunia, mempunyai tingkatan ilmu dan pemikiran yang lebih tinggi dari mereka.⁵³

Bukan pula yang dikatakan *zahid* ialah orang yang suka meminta-minta karena malas bekerja. Seperti diutarakan di atas bahwa *zahid* tidak meninggalkan kerja dan berusaha. Dengan demikian, *zahid* tidak ingin menjadi “tangan di bawah” melainkan berusaha menjadi “tangan di atas”.⁵⁴ Mereka sama sekali tidak merasa takut apabila berpisah dengan dunia. Mereka tidak terpengaruh dengan berkurang dan bertambahnya dunia. Sehingga mereka ialah orang yang dipenuhi sifat berani, bebas, dan merdeka, seorang yang bertakwa dan menjaga kehormatan. Bahkan mereka juga seorang yang sanggup berkorban.

Kehidupan *zuhud* yang ditunjukkan Rasulullah SAW bukanlah manifestasi daripada kemalasan dan pengangguran. Beliau rajin bekerja namun pekerjaan tersebut tidak dinikmatinya sendiri, melainkan hanya diambil seperlunya saja dan selainnya didistribusikan bagi kepentingan ummat, sesuai dengan prinsip beliau:

Andaikan saya mempunyai emas sebesar ujud, niscaya saya lebih senang kalau emas itu tidak lebih dari tiga hari di tangan saya, kecuali jika saya meninggalkan sisa untuk membayar hutang”. (HR. Bukhori dan Muslim)

4. Nilai tanggung jawab, santri mengaplikasikannya ketika mencari ilmu harus mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan di pesantren. Selain itu, santri juga bertanggung jawab dengan perkataan atau pinjam dari santri yang lain. Misalkan: santri meminjam uang dengan santri yang lain, dan akan mengembalikan pada waktu yang telah dijanjikannya. Maka pada saat itulah ia menepati dan bertanggung jawab dengan apa yang dikatakannya.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa *zuhud* dalam hal-hal yang berlebih, yakni *zuhud* dalam hal yang tidak dibutuhkan. Berupa perkataan, pertanyaan, pertemuan, *zuhud* di tengah manusia, *zuhud* terhadap diri sendiri, sehingga dia menganggap diri sendiri hina karena Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud *zuhud* dalam hal perkataan

⁵³ Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani.*, 63.

⁵⁴ *Ibid.*, 297.

ialah bertanggung jawab dengan apa yang dikat akan, menjaga dan berfikir terlebih dahulu apa yang ingin dibicarakan, sehingga ia mampu untuk bertanggung jawab dengan apa yang dikatakannya.

5. Nilai tasamuh, sangat terlihat keperdululian serta kebersamaan yang ada di pesantren. Seperti yang santri lakukan ketika mengambil jabo atau jatah makanan setiap waktunya. Mereka membuat kelompok untuk bergantian mengambil jabo, tanpa keterpaksaan.

Hubungan antara nilai toleransi (*tasammuh*) dengan *zuhud* ialah dengan hidup sederhana, hidup dengan keadaan *zuhud* bukan berarti kita enggan peduli dengan sesama manusia lainnya. Bahkan dalam keadaan seperti inilah seseorang diharuskan tetap peduli terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Al-Ghazali, Imam. *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin*. Cilangkap, Depok: Keira Publishing, 2014.
- Al-Malibary, Syaikh Zainuddin. *Irsyadul 'Ibad: Panduan Kejalan Kebenaran, terj. Muhammad Zuhri, Ibnu Muchtar* . Semarang: CV Asy-Syifa, TT.
- As-Sakandari, Ibnu 'Athailah. *Terjemah Al-Hikam: Tangga Suci Kaum Suci*. Surabaya: Bintang Terang 99, 2004.
- An-naisabury, Imam Al-Qusyairi. *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Azhar, Zairullah. *Kaya dengan Jalan Sufi*. Jogjakarta: Penerbit PS, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Ensiklopedia Akhlak Muslim, Berakhlak terhadap Sesama dan Alam Semesta*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2014.
- Buku Pedoman Santri Baru tahun 2003, Ponpes TBI Jombang.
- Bin Hambal, Imam Ahmad. *Zuhud*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Faridh, Ahmad. *Pembersih Jiwa Imam Al-Ghozali, Imam IbnuRajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Bandung: Pustaka, 1421 H – 2000M.

- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua : Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*. Jakarta: Republika, 2014.
- HAG, Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Haidar, M. Ali. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011.
- Halim Mahmud, Abdul. *Tasawuf di Dunia Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Ibn Hamzah Al-Yamani, Syekh Yahya. *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarak di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia, 2013.
- Muthahhari, Murtadha. *Jejak-Jejak Ruhani*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Ni'am, Syamsun. *Wasiat Tarekat: Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Jogjakata: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Rofiatul Ulya, "Zuhud dari Zaman ke Zaman". Skripsi Sarjana, IAIN Yogyakarta, 2003.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta: 2011.

Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2014.

-----, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

-----, dan Abdul Muhayya. *Tasawuf Krisis*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.

-----, *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri* (Kediri: STAIN Kediri, 2013).

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012.

Ya'qub, Hamzah. *Tasawuf & Taqarrub: Tingkat Kebahagiaan 7& Ketenangan Mukmin*. Bandung: Pustaka Madya, 1987.

Yunus H, Moh., et. al. *Buku Panduan Santri Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2015.

Yasin A. Mubarak dan Fathurrohman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011.

B. Referensi Skripsi

Nur Afifah Khurin Maknin, "Konsep dan Implementasi *Zuhud* dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (studi pada beberapa pesantren tradisional dan modern di Kabupaten Malang)". Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2011.

Syafrizalmi Ishak, "Pengaruh *Zuhud* Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam: Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali (1058-1111)". Skripsi Sarjana, UIN Sultan Syarif, 2003.

Tirtha Segoro, "Gaya Hidup Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Modern". Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Referensi Wibsite

Admin@tebuieng.online,<http://tebuieng.org/lima-nilai-dasar-pesantren-tebuieng/>, diakses tanggal 26 Februari 2017.

Murtado,Subhan. “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)”, *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim StateIslamic University Of Malang*, <http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/5082/1/11110055.Pdf>, diakses tanggal 26 Februari 2017.